

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan narkotika di kalangan masyarakat saat ini semakin meningkat, terlebih dikalangan usia peralihan dari masa remaja menuju dewasa awal. Maraknya penyimpangan perilaku ini, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa Indonesia di kemudian hari. Menurut Undang-undang RI No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika, penyalahgunaan narkotika adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak tau melawan hukum. Penyalahgunaan bisa termasuk kepada orang yang menggunakan narkotika karena ketergantungan ataupun karena coba-coba.

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, Narkotika adalah bahan/zat yang mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang (pikiran, perasaan dan perilakunya) serta dapat menimbulkan ketergantungan secara fisik maupun psikologis. Laporan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa angka prevalensi penyalahgunaan narkotika di Indonesia mencapai 1,73% atau sekitar 3,3 juta jiwa pada rentang usia 15–64 tahun. Kondisi ini menggambarkan bahwa penyalahgunaan narkotika masih menjadi isu kritis yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam perkembangan individu.

Penyalahgunaan narkotika tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, tekanan teman sebaya, dan akses terhadap zat adiktif, tetapi juga oleh faktor internal yang terbentuk sejak masa kanak-kanak, salah satunya adalah pola asuh orangtua. Pola asuh memegang peranan penting dalam pembentukan karakter, regulasi emosi, kemampuan mengambil keputusan, dan strategi koping anak. Literatur psikologi perkembangan menyebutkan bahwa pola asuh yang tidak adaptif baik terlalu menekan, terlalu membebaskan, maupun mengabaikan dapat

meningkatkan kerentanan anak terhadap perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh menjadi empat tipe utama: otoriter, otoritatif, permisif, dan pengabaian (*neglectful*), yang kemudian diperdalam oleh Maccoby & Martin. Pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi dan kehangatan rendah seringkali menghasilkan anak yang patuh secara permukaan tetapi memiliki regulasi emosi yang lemah. Sementara pola asuh permisif yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan yang jelas dapat menurunkan kemampuan anak dalam mengendalikan impuls. Pola asuh pengabaian bahkan lebih berisiko, karena anak tumbuh tanpa arahan, afeksi, maupun dukungan emosional yang memadai.

Temuan empiris menunjukkan adanya hubungan kuat antara pola asuh dan penyalahgunaan narkoba. Penelitian Putra & Hariani (2022) menemukan bahwa remaja dengan pola asuh permisif memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam penyalahgunaan zat. Selain itu, Nurdin & Rahmayani (2023) melaporkan korelasi signifikan antara pola asuh otoriter dan kecenderungan perilaku adiktif pada remaja. Studi lain oleh Rahmadani et al. (2021) juga membuktikan bahwa pola asuh pengabaian berkontribusi pada buruknya regulasi diri yang menjadi faktor risiko penyalahgunaan narkoba.

Dalam konteks rehabilitasi, dinamika pola asuh menjadi semakin penting untuk dipahami. Pasien yang masuk dalam program rehabilitasi seringkali memiliki riwayat pengasuhan disfungsi yang membentuk kerentanan psikologis sejak usia dini. Minimnya kehangatan emosional, komunikasi yang tidak efektif, serta kurangnya dukungan keluarga membuat individu cenderung mencari rasa aman dan penerimaan dari lingkungan luar, termasuk melalui penggunaan zat adiktif. Oleh karena itu, memahami gambaran pola asuh orangtua pada pasien penyalahgunaan narkoba memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan intervensi berbasis keluarga dalam proses rehabilitasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan pola asuh orangtua pada pasien penyalahguna narkotika kategori sedang di Balai Besar Rehabilitasi BNN RI. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini akan menggali pengalaman subjektif pasien terkait pola asuh yang mereka alami, sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam yang bermanfaat bagi pengembangan program pencegahan dan rehabilitasi yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Gambaran Pola Asuh Otangtua Pada Pasien Penyalahguna Narkotika Kategori Sedang Di Balai Besar Rehabilitasi BNN RI”**

1.2 Tujuan Penelitian

Menggambarkan pola pengasuhan terhadap pasien penyalahgunaan narkotika pada kategori sedang yang sedang menjalani rehabilitasi rawat inap di Balai Besar Rehabilitasi BNN RI.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis :

1. Menambah khazanah keilmuan dalam psikologi perkembangan dan psikologi keluarga terkait peranan pola asuh dalam perilaku penyalahgunaan narkotika.
2. Penyempurnaan teori pola asuh.
3. Kontribusi pada teori pencegahan dan perlindungan dalam penyalahgunaan narkotika.

Manfaat praktis :

1. Peningkatan strategi pengasuhan yang positif.
2. Sebagai dasar dalam mengembangkan program rehabilitasi berbasis keluarga dan intervensi psikososial.
3. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya pola asuh adaptif dalam mencegah perilaku adiktif dengan Pendekatan yang lebih holistik .

4. Sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian terkait pola asuh dan penyalahgunaan narkoba.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah asli, sebelumnya banyak peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan topik tersebut. Berikut adalah referensi sumber data dari berbagai pihak:

Tabel 1.1
Tabel Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Nurdin & Rahmayani (2023)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Penyalahgunaan Napza pada Remaja di Aceh	Kuantitatif, Korelasional	“Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku penyalahgunaan napza pada remaja, dengan koefisien korelasi sebesar 0,60 yang menunjukkan hubungan kuat.”
Yogi, Fransiska & Alhamda (2024)	Minangkabau Adolescent Parenting and the Risk of Drug Abuse	Mixed Method	“Remaja dengan pola asuh otoriter dan tidak suportif menunjukkan tingkat risiko penyalahgunaan narkoba yang lebih tinggi dibandingkan

			remaja dengan pola asuh demokratis.”
Dandi (2024)	Pola Asuh Abai dan Dampaknya terhadap Pembentukan Kontrol Moral Remaja	Kualitatif Fenomenologi	“Pola asuh abai menyebabkan lemahnya kontrol moral dan meningkatnya kecenderungan perilaku menyimpang pada remaja, termasuk perilaku berisiko seperti penggunaan zat adiktif.”
Putri Rachmawati (2021)	& Peran Pola Asuh Orang Tua dan Psychological Well-Being terhadap Pencegahan NAPZA pada Generasi Z	Kuantitatif	“Pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan napza, di mana pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan perilaku adaptif dan pencegahan penggunaan zat.”
Saputra (2022)	Hubungan Pola Asuh dan Risiko Penyalahgunaan	Kuantitatif Deskriptif	“Remaja dengan pola asuh permisif dan tidak konsisten memiliki risiko

	NAPZA pada Remaja	lebih tinggi untuk terlibat dalam penggunaan zat adiktif dibandingkan remaja dengan pola asuh otoritatif.”
Wijaya et al. (2024)	Hubungan Pola Kuantitatif Asuh Orangtua dan Kecemasan Anak Berhadapan Hukum	“Pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan dan perilaku maladaptif pada anak yang berhadapan hukum, termasuk perilaku kompulsif.”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh Orangtua

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh (*parenting style*) merupakan pola perilaku, sikap, serta pendekatan orangtua dalam berinteraksi dengan anak yang membentuk perkembangan emosional, sosial, dan moral individu. Pola asuh mencakup dimensi kontrol, kedisiplinan, kehangatan, komunikasi, serta dukungan emosional (Santrok, 2021). Menurut Bornstein (2020), pola asuh merupakan sistem yang berisi aturan, praktik, nilai, dan keyakinan yang dibentuk oleh orangtua untuk mengarahkan perkembangan anak.

Dalam psikologi perkembangan modern, pola asuh dipahami sebagai faktor ekologis utama yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan regulasi emosi anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh adaptif cenderung menghasilkan anak dengan self-regulation yang baik, sedangkan pola asuh disfungsional meningkatkan risiko munculnya perilaku maladaptif termasuk perilaku adiktif (Park & Walton, 2020)

2.1.2 Jenis Pola Asuh Menurut Baumrind

Baumrind (1991) mengidentifikasi empat tipe pola asuh utama yang kemudian diperkuat oleh kajian perkembangan modern:

a. Pola Asuh Otoriter

Jenis pola asuh yang satu ini ditandai dengan kontrol yang tinggi, komunikasi satu arah, serta minimnya kehangatan emosional. Sehingga anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung memiliki karakter:

- Harga diri rendah
- Ketakutan terhadap otoritas
- Impulsivitas

- Kecenderungan mencari pelarian emosional (Jones & Cassidy, 2020).

Diketahui penelitian terbaru menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi dengan peningkatan resiko perilaku adiktif dan tindakan impulsive pada remaja Nurdin & Rahmayani (2023)

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini mengkombinasikan kontrol adaptif dan kehangatan emosional, dapat dikatakan pola asuh ini dianggap pola asuh paling ideal karena berkaitan dengan:

- Regulasi diri yang baik
- Kemampuan mengambil keputusan
- Perkembangan sosial yang sehat, Smetana (2020).

c. Pola Asuh Permisif

Dalam hal gaya pengasuhan permisif, orangtua memberikan kebebasan tinggi tanpa batasan yang jelas. Dampaknya kepada anak antara lain:

- Kontrol diri rendah
- Impulsivitas
- Kerentanan terhadap perilaku berisiko seperti penyalhgunaan zat, Putra & Hariani (2022)

d. Pola Asuh Pengabaian

Pola asuh pengabaian ditandai dengan minimnya afeksi, kehadiran fisik, maupun kontrol dari orangtua. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini sangat rentan mengalami:

- Kesulitan meregulasi emosi
- Disorganisasi perilaku
- Pencairan kenyamanan melalui lingkungan ekstremal
Rahmadani et al., 2021

2.1.3 Aspek-Aspek Pola Asuh

Untuk kebutuhan analisis penelitian, pola asuh dapat diuraikan kedalam beberapa aspek berikut:

1. Kontrol Orangtua (*Parental Control*)

Contoh Kontrol dalam pola penasuhan yaitu, mengatur perilaku, batasan, dan aturan yang ditetapkan orangtua. Kontrol berlebihan dapat memunculkan perlawanan, sedangkan kontrol rendah menimbulkan impulsivitas (Grewal et al., 2020).

2. Kehangatan Emosional (*Emotional Warmth*)

Kehangatan emosional yang ideal berupa dukungan, perhatian, empati, dan afeksi pada anak. Kehangatan emosional yang rendah dikaitkan dengan masalah emosional dan perilaku adiktif di masa remaja (Jones & Cassidy, 2020).

3. Komunikasi Orangtua dan Anak

Komunikasi yang terbuka bisa membantu pembentukan konsep diri dan regulasi emosi yang baik (Santrok, 2021). Sedangkan komunikasi satu arah meningkatkan risiko penyimpangan perilaku.

4. Konsistensi Pengasuhan

Orangtua yang konsisten dalam aturan dapat membentuk anak berperilaku disiplin. Sebaliknya Ketidakkonsistenan pengasuhan dapat memicu kebingungan peran, stres, dan perilaku impulsif pada anak (Smetana, 2020).

5. Teladan Orangtua (*Modelling*)

Anak belajar melalui observasi terhadap coping orangtua. Orangtua dengan coping yang buruk dapat meningkatkan risiko anak untuk mencari coping maladaptif termasuk penggunaan zat (Park & Walton, 2020).

6. Dukungan Sosial dan Keluarga

Adanya dukungan emosional dan keterlibatan keluarga dapat melindungi anak dari risiko penyalahgunaan zat (Putri & Kurniawan, 2021).

2.2 Penyalahgunaan Narkotika

2.2.1 Pengetian Penyalahgunaan Narkotika

Penyalahgunaan narkotika adalah penggunaan zat psikoaktif secara berulang yang menimbulkan gangguan fungsi fisiologis, psikologis, dan sosial. WHO (2022) menyebut penyalahgunaan zat sebagai pola penggunaan yang menyebabkan kerugian atau risiko pada kesehatan.

Narkotika memengaruhi sistem saraf pusat, menghasilkan perubahan kesadaran, emosi, dan perilaku. Penyalahgunaan jangka panjang berkaitan dengan kecanduan, kerusakan kognitif, gangguan mental, serta disfungsi keluarga (BNN, 2023).

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotika

Terdapat tiga kelompok faktor utama:

- a. Faktor Individual
 - Regulasi emosi yang rendah
 - Kontrol diri lemah
 - Trauma masa kecil
 - Gangguan mental (*Depression, Anxiety*) (WHO, 2022)
- b. Faktor Keluarga
 - Pola asuh disfungsional
 - Konflik keluarga
 - Minimnya dukungan emosional
 - Rendahnya kelekatan antara orangtua dan anak (Putra & Hariani, 2022)
- c. Faktor Lingkungan Sosial
 - Tekanan dari teman sebaya
 - Mudahnya akses terhadap zat
 - Lingkungan pergaulan yang berisiko (BNN, 2023)

2.2.3 Dampak Penyalahgunaan Narkotika

Dampak-dampaknya mencakup:

1. Fisik : gangguan organ serta kerusakan saraf.
2. Psikologis: depresi, kecemasan berlebih, perilaku impulsif, gangguan tidur.
3. Sosial: Putus sekolah, kriminalitas, isolasi sosial.
4. Keluarga: adanya konflik, stigma, disfungsi keluarga, serta beban emosional.

2.3 Hubungan Pola Asuh dengan Penyalahgunaan Narkotika

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pola asuh berperan sebagai faktor risiko maupun protektif terhadap penyalahgunaan narkotika.

1. Pola asuh otoriter = Memicu tekanan, ketakutan, dan coping maladaptif seperti pelarian melalui zat Nurdin & Rahmayani (2023)
2. Pola asuh permisif = kebebasan berlebihan menurunkan kontrol diri dan meningkatkan perilaku impulsif. Putra & Hariani, 2022
3. Pola asuh pengabaian = anak kekurangan afeksi dan pengarahan, sehingga mencari penerimaan dari lingkungan yang berisiko. Rahmadani et al, 2021
4. Pola asuh otoritatif = meningkatkan ketahanan mental dan menjadi faktor protektif signifikan terhadap penggunaan zat (Smetana, 2020)

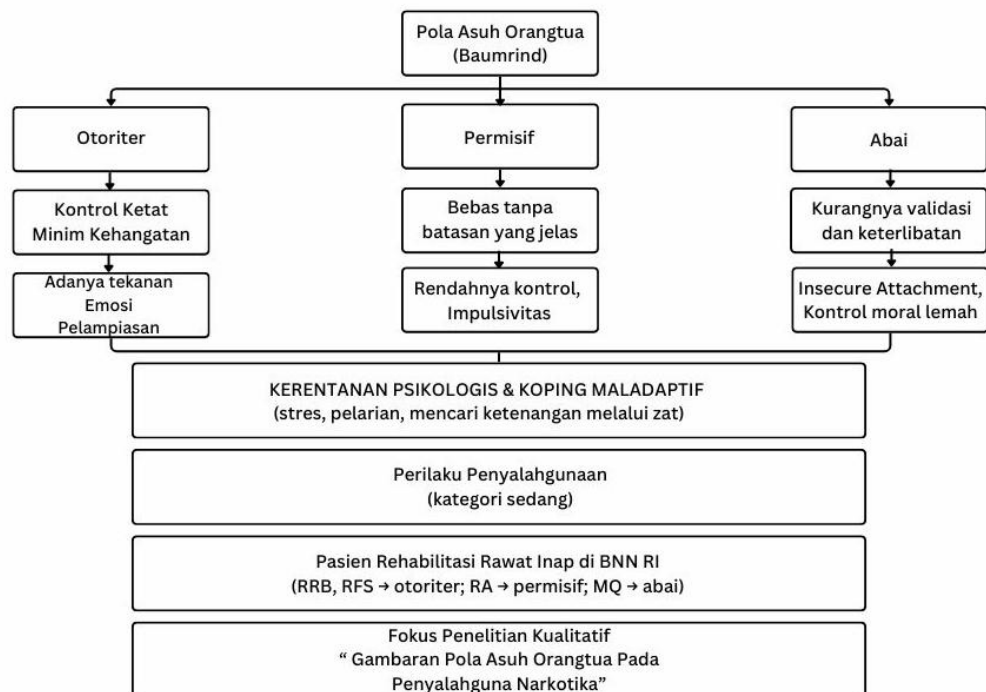
Temuan lintas penelitian konsisten menunjukkan bahwa ketidakhadiran dukungan emosional dan ketidakaturan pengasuhan meningkatkan kerentanan terhadap perilaku adiktif.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini menggambarkan hubungan antara pola asuh orangtua dan kerentanan penyalahgunaan narkotika pada pasien kategori sedang.

Gambaran 2.1

Gambar Diagram Kerangka Berfikir

**2.5 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran pola asuh orangtua pada pasien penyalahguna narkotika kategori sedang di Balai Besar Rehabilitasi BNN RI?